

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN, DAN PEMBAHASAN

A. PAPARAN DATA

Adapun data atau informasi yang ditemui peneliti selama masa penelitian di desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep mengenai pola pengasuhan anak oleh bapak dan ibunya perspektif Qiraah mubadalah adalah sebagai berikut:

1. Profil desa Aengdake kec. Bluto kab. Sumenep

Kondisi lingkungan yang akan diteliti sangat penting untuk diketahui sebelum melakukan kegiatan penelitian. Hal ini agar mendukung kelancaran untuk melakukan kegiatan penelitian.

Lokasi yang akan dilakukan penelitian yaitu desa Aengdake yang Adapun pekerjaan utama masyarakat desa Aengdake sebagai petani bercocok tanam seperti jagung, pisang, kacang tanah. Sebagian ada yang berdagang, sebagai nelayan dan PNS. Dan dari penghasilan pekerjaan itu masyarakat bertahan hidup. Kegiatan petani jika lepas dari musim penghujan bisanya ladang mereka di istirahatkan dan di kasih pupuk agar ketika sudah memasuki musim penghujan tanah tersebut sudah siap untuk di tanami. Ada juga petani yang menanam cabe walaupun di musim kemarau, rata-rata yang menanam petani yang mempunyai air bor karna air bor tidak sama dengan hasil air sumur biasa, keluarnya air lebih deras dan lebih cepat dari pada pakai air sumur biasa.

Desa Aengdake tidak terlalu lebar dan ada beberapa dusun yang tidak terlalu jauh. Jarak antara desa Aengdake ke kecamatan tidak terlalu jauh

sekitar 10 menit dengan kecepatan sedang, untuk ke kota sendiri desa Aengdake masih lumayan jauh mungkin kurang lebih 30 menit dengan kecepatan sedang. Akses ke desa Aengdake sangat nyaman tidak terlalu jauh dari jalan raya provinsi dan akses jalan antar dusun sangat baik.¹

2. Pembagian wilayah

Desa Aengdake Kec. Bluto Kab. Sumenep memiliki luas sekitar dan mempunyai 4 dusun yakni:

- a. Dusun Libiliyan
- b. Dusun Tambiyu
- c. Dusun Tanah Putih
- d. Dusun Ponggul
- e. Batas Wilayah

Desa Aengdake memiliki perbatasan dengan desa lainnya. Adapun batas-batas desa Aengdake yaitu:

Batas	Desa/kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Aengbaja raja	Bluto
Sebelah selatan	Laut selat Madura	-
Sebelah timur	Aengbaja kenik	Bluto
Sebelah barat	Pekandangan sangra	Bluto

3. Ekonomi masyarakat

Ekonomi masyarakat Aengdake bisa dikatakan Baik walaupun rata-rata masyarakat pendapatannya tidak menentu dan masih ada juga beberapa yang ekonominya masih di bawah standar. Ada juga pemuda pemuda yang

¹ *Dokumentasi Profil Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep 2019*

sudah lulus sekolah berangkat untuk merantau dan rata-rata anak muda yang sudah menikah berangkat ke perantauan karna melihat situasi di desa sebagai petani berpendapatan tidak menentu, dengan biaya tentunya banyak untuk menanam maka pemuda pemudinya lebih memilih untuk merantau dan membeli toko di perantauan.

4. Sosial

a. Instansi pendidikan

1) Taman kanak-kanak : 3 gedung swasta

2) Jumlah SD/Sederajat :

Negeri : 2

Swasta : -

3) Jumlah SMP/ sederajat :

Negeri : -

Swasta : 3

4) Jumlah SMA/ sederajat :

Negeri : -

Swasta : 3

b. Tempat Ibadah

1) Masjid : 4

2) Musholla : 8

c. Instansi kesehatan

1) Puskesmas : -

2) Posyandu : 1

2. Pola Pengasuhan Anak oleh Bapak dan Ibunya di Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep

Desa Aengdake merupakan desa yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai Petani yang sehari-hari bekerja di ladang, karena itu tugas rumah sepenuhnya kepada istri yang katanya hal wajib untuk istri merawat dan mengasuh segala kebutuhan anak diluar masalah materi.

Untuk mengetahui pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh bapak dan ibu di desa Aengdake, peneliti mendatangi keluarga yang sehari-hari bekerja sebagai petani untuk mengetahui bagaimana meluangkan waktu untuk bisa melihat perkembangan anak-anaknya baik dalam masalah pendidikan ataupun lainnya. Berikut adalah hasil petikan wawancara dengan narasumber:

Yang pertama datang dari keluarga pak Rasidi yang penghasilan utamanya yakni dengan berdagang berikut hasil penelitiannya yang peneliti rangkum dalam Tabel berikut :²

"Kegiatan sehari-hari tidak menetap. Pak Rasidi dengan istri juga berkegiatan seperti orang pedagang lainnya. Pak Rasidi mengaku bahwa dalam hal rumah tangga memang di serahkan penuh pada istri karna menurut beliau setelah berdagang masih ada kegiatan lain misal kadang mengambil rumput untuk ternak dan lainnya"

No	Jam	Kegiatan	Yang Melakukan
1.	06.00 WIB	Mengambil rumput untuk hewan ternak	Suami
2.	07.00 WIB	Siap-siap untuk berangkat bekerja	Suami
3.	07.30 - 11.00 WIB (Waktu	Berangkat Bekerja	Suami

² Pak Rasidi, seorang pedagang, wawancara langsung (Aengdake 23 Oktober 2022)

	tidak tetap)		
4.	12.30 WIB	Sholat Dzuhur	Suami
5.	13.00 WIB	Istirahat (tidur)	Suami
6.	15.20 WIB	Sholat Ashar	Suami
7.	15.30 WIB	Mengurus hewan ternak	Suami + istri
8.	16.30 WIB	Kegiatan tidak tetap.	Suami
9.	18.00 WIB	Sholat Magrib	Suami
10.	19.00 WIB	Kumpulan (malam Kamis, Jum'at dan Sabtu)	Suami
11.	20.00 WIB	Istirahat tidur	Suami

Peneliti juga mewawancarai istri dari Pak Rasidi yakni Dahlia³

"Kegiatan setiap harinya yang tidak menentu kadang juga membuat ibu Dahlia kesulitan atau kewalahan karna harus mengurus anak yang pertama dan kedua yang usianya tidak jauh. Kurangnya komunikasi dengan suami dan seringnya terjadi tidak sama dalam pemikiran salah satu faktor kenapa semua lebih baik dilakukan sendiri saja tanpa melibatkan suami."

No	Jam	Kegiatan	Yang Melakukan
1.	05.00 WIB	Mengerjakan pekerjaan rumah	Istri
2.	06.00 WIB	Membangunkan anak dan mempersiapkan sarapan	Istri
3.	06.45 WIB	Mengantar anak 1 sekolah	Istri + suami
4.	07.25 - 10.00 WIB	Mengantar dan menjaga anak ke 2 sekolah TK	Istri
5.	11.00 WIB	Melihat / memberi makan dan minum hewan ternak	Istri + suami
6.	11.20 WIB	Istirahat	Istri
7.	13.30 WIB	Mengantar anak 1 sekolah MD	Istri + Suami (kalo

³ Ibu Dahlia, istri pak Rasidi seorang pedagang, Wawancara langsung (Aengdake 23 Oktober 2022)

			tidak berdagang)
8.	13.45 - 16.00 WIB	Sortir ikan	Istri
	16.00 WIB	Jemput anak 1 sekolah MD	Istri
	18.30 - 20.30 WIB (Waktu tidak tentu)	Bekerja di rumah sortir ikan (tidak menentu)	Istri + suami

Kegiatan yang ada di tabel tidak sepenuhnya menggambarkan keseharian mutlak dari pasangan suami istri di atas karna di hari-hari libur suami bisa menggantikan pekerjaan istrinya dan di saat suami berdagang maka istri bisa mengurus semua yang ada di rumah. Kira-kira begitu yang saya tangkap dari hasil wawancara dari keluarga pak Rasidi seorang pedagang.

Selanjutnya peneliti melanjutkan Wawancara dari keluarga pak Subaidi yang sama-sama penghasilan utamanya dengan berdagang.

"Menurut pak Subaidi kegiatan sehari-hari dalam berdagang semua penuh untuk keluarga. Maka dari itu istri sebisa mungkin membantu pekerjaan suami di rumah misal salah satunya jika suami belum bisa mengantar anak untuk sekolah bisa digantikan istri terlebih dahulu atau nanti sebaliknya misal suami di rumah dan istri masih ada kepentingan bisa suami yang menggantikannya. Karena kegiatan setiap harinya tidak menentu tapi biasanya berdagang tidak sampai seharian dan juga tidak tiap hari."

Begilah aktivitas sehari-hari nya yang biasa dilakukan.⁴

No	Jam	Kegiatan	Yang Melakukan
1.	06.00 WIB	Mengambil makan hewan ternak	Suami
2.	06.45 WIB	Mengantar anak sekolah	Suami + istri

⁴ Pak Subaidi, seorang pedagang kopi, wawancara langsung (Aengdake 24 Oktober 2022)

3.	07.00 WIB	Membersihkan kulit kopi (dagangan)	Suami + istri
4.	09.00 WIB (waktu tidak menentu)	Mengantar pesanan kopi ke toko	Suami
5.	12.00 WIB (Waktu tidak menentu)	Datang dari ngantar kopi lalu istirahat	Suami
6.	15.00 WIB	Mengambil pakan ternak	Suami
7.	16.30 WIB	Mandi dan	Suami
8.	18.30	Setelah magrib menaruh kopi ke dalam plastik di timbang perKg	Suami + istri

Selanjutnya untuk mengetahui benar atau tidaknya aktifitas dari suami, maka peneliti juga mewawancarai istri dari pak Subaidi yakni Ibu Yeni Puspita Sari⁵

"Dalam kegiatan sehari-hari memang dilakukan dengan kompak, sebagai istri memang tugasnya membantu suami terutama dalam masalah keluarga ketika suami sedang bekerja. Mendidik anak salah satunya kita selalu meluangkan waktu untuk sekedar menanyakan apa yang telah di jelaskan di sekolah atau apa yang terjadi di luar. Kegiatan sehari-hari ibu Yeni dituturkan beliau pagi yang harus memasak untuk keluarga di lanjutkan dengan kegiatan lainnya yang setiap harinya tidak menentu."

No	Jam	Kegiatan	Yang Melakukan
1.	05.00	Memasak dan melakukan pekerjaan rumah lainnya	Istri
2.	06.00	Menyiapkan perlengkapan anak sekolah	Istri
3.	07.00 - 09.00 (waktu tidak	Membersihkan kulit kopi dagangan	Istri + suami

⁵ Yeni Puspita Sari, istri pak Subaidi seorang pedagang kopi, wawancara langsung (Aengdake 24 Oktober 2022)

	menentu)		
4.	10.30	Istirat	Istri
5.	12.00	Jemput anak sekolah	Istri
6.	13.30 WIB (waktu tidak tentu)	Sholat Dzuhur	Istri
7.	13.45 WIB	Mengantar anak sekolah MD	Istri + suami
8.	14.00	Istirahat	Istri
9.	15.30	Sholat ashur	Istri
10.	16.00	Menjemput anak sekolah MD	Istri
11.	18.00 - 19.00	Sholat Magrib sampai nunggu waktu isya'	Istri
12.	19.30	Kumpulan arisan tiap malam	Istri
13.	20.00	Cek mata pelajaran anak untuk besok	Istri
14.	20.30	Waktu tidur	Istri

Yang terakhir peneliti mewancarai Pak Amin yang sama-sama pedagang berikut aktivitas yang biasa dilakukan setiap harinya:⁶

"Kegiatan yang biasa dilakukan sehari-hari berdagang, selain berdagang juga berternak ayam. Dalam urusan rumah tangga di belakang istri yang menjalankan menurut pak Amin suami hanya memantau saja meskipun tidak ikut dalam segala hal perintialn anak tapi sebenarnya suami sudah melakukan yang terbaik pada anak yakni dengan memberikan anak merasa cukup dan tidak merasa kekurangan."

Tabel ringkasan wawancara sebagai berikut:

No.	Jam	Kegiatan	Yang Melakukan
1.	05.00	Sholat subuh	Suami

⁶ Pak Amin, seorang pedagang, wawancara langsung (Aengdake 24 Oktober 2022)

2.	06.00	Memberi makan hewan ternak (ayam)	Suami
3.	07.30	Mempersiapkan jualan	Suami + istri
4.	08.00 WIB (waktu tidak tentu)	Keliling jualan	Suami
5.	11.00 WIB (waktu tidak tentu)	Datang jualan	Suami
6.	12.00 WIB	Sholat Dzuhur	Suami
7.	12.15 - 14.30 WIB	Istirahat	Suami
8.	14.30 WIB	Sholat ashar	Suami
9.	15.00 WIB	Memberi pakan ayam	Suami
10.	16.00 WIB	Mandi dan menunggu adzan Maghrib	Suami
11.	18.00 - 19.00 WIB	Sholat Magrib - sholat Isya'	Suami + istri
12.	20.00 WIB	Menyiapkan bahan untuk dagangan besok	Suami + istri
13.	21.00 WIB	Waktu tidur	Suami

Selanjutnya wawancara pada ibu Khaifah selaku istri dari pak Amin⁷

"Ibu khaifah berpendapat bahwa seharusnya kegiatan di rumah jika suami bisa bantu di harap untuk membantu. Karena menurut beliau kegiatan rumah tangga yang tidak menentu setiap harinya juga mengantar anak ke sekolah termasuk hal yang sangat melelahkan tapi beliau mengatakan bahwa itu termasuk dalam kewajiban beliau sebagai seorang ibu. Ibu khoifah membenarkan bahwa pak Amin suami tidak sama sekali menegor anak walaupun hal yang dilakukan melewati batas bahkan menurut beliau suaminya malah menegornya karena tidak mengajarkan yang benar pada anak"

⁷ Khoifah, istri pak Amin seorang pedagang, wawancara langsung (Aengdake 24 Oktober 2022)

Tabel ringkasan hasil wawancara dengan ibu Khaifah.

No	Jam	Kegiatan	Yang Melakukan
1.	04.30 WIB	Sholat dan melakukan pekerjaan rumah	Istri
2.	06.30 WIB	Menyiapkan dagangan suami	Istri + suami
3.	08.00 WIB (waktu tidak menentu)	Memandikan anak	Istri
4.	08.30 WIB (waktu tidak menentu)	Mengajak main anak	Istri
5.	10.30 WIB (waktu tidak menentu)	Istirahat tidur	Istri + anak
6.	13.30 WIB (waktu tidak menentu)	Sholat Dzuhur	Istri
7.	13.45 WIB	Menjaga anak	Istri
8.	14.30 WIB (waktu tidak menentu)	Sholat ashar	Istri
9.	16.00 WIB	Anak mandi	Istri
10.	18.00 - 19.00 WIB	Sholat Magrib sambil mengajari anak ngaji di rumah	Istri
11.	20.00 WIB	Mempersiapkan bahan dagangan untuk besok	Istri + suami
12.	21.00 WIB	Waktu tidur	Istri + anak + Suami

Selanjutnya peneliti mewawancarai seorang yang bekerja sebagai petani

yakni Pak Suwahdad,⁸ kira-kira begini hasil wawancara yang saya dapat:

" Kegiatan yang dilakukan setiap hari sebagai seorang petani yang tentu ke ladang, apa saja yang bisa dilakukan di ladang di kerjakan merawat tanaman yang ada seperti bibit cabe dan lainnya. Kalo masalah di rumah ada istri karena kita seharian di luar pasti tidak terlalu paham yang terjadi di luar walaupun menurut beliau seorang petani tidak seharian penuh di ladang tapi ketika di ladang beliau tidak mengetahui apapun yang terjadi di belakang maka beliau lebih memilih memasrahkan semua pada istri di rumah karna alasan yang lebih penting dari beliau ucapkan pada waktu wawancara yaitu istri lebih dengan dengan anak. Menurut beliau anak yang akrab dengan kedua orang tuanya akan terbiasa bersikap kurang ajar pada orang tua dan orang tua merasa tidak di takuti atau di hormati."

Tabel ringkasan hasil wawancara

No.	Jam	Kegiatan	Yang Melakukan
1.	04.30 WIB	Sholat subuh	Suami
2.	06.30 - 10.30 WIB	Menyiram tanaman cabai sambil membersihkan rumput di ladang	Suami
3.	10.30 WIB	Mandi dan istirahat	Suami
4.	13.00 WIB	Sholat dzuhur	Suami
5.	14.00 WIB	Menyiram bibit cabai	Suami
6.	14.30 WIB (waktu tidak menentu)	Mengangkut pupuk dan menabur pupuk di ladang	Suami
7.	16.30 WIB	Mandi dan menunggu adzan magrib	Suami + istri
8.	17.50 WIB	Sholat magrib	Suami
9.	18.30 WIB	Duduk santai	Suami + istri
10.	19.30 WIB	Sholat Isya'	Suami
11.	20.00 WIB	Tidak ada kegiatan hanya menonton tv	Suami

⁸ Pak Suwahdad, seorang petani, wawancara langsung (Aengdake 24 Oktober 2022)

Lalu wawancara langsung dengan istri pak Suwahdad yakni Ibu Ari kira-kira begini isinya:⁹

"Tidak pasti kegiatan yang dilakukan setiap harinya, yang pasti menurut ibu Ari bahwa yang dituturkan suaminya di benarkan. Kegiatan di rumah dan segala hal masalah anak beliau yang mengatur karena dengan alasan yang sama ketika menurut beliau mereka selalu tidak sama dalam penyelesaian masalah lebih baik diselesaikan sendiri saja. Sebenarnya menurut beliau, beliau sering ikut ke ladang sebelumnya tapi karena sekarang ada anak yang harus di antar ke sekolah dan ditemani Sampek pulang jadi kalo sempat membantu pekerjaan suami di ladang kalo capek istirahat bersama anak."

Tabel magkuanan hasil wawancara kemarin yang telah peneliti ringkas dalam tabel ini

No.	Jam	Kegiatan	Yang Melakukan
1.	03.00 - 05.00 WIB	Sholat	Istri
2.	05.00 WIB	Masak di dapur	Istri
3.	06.30 WIB (waktu tidak menentu)	Melakukan pekerjaan rumah	Istri
4.	07.00 WIB	Menyiapkan sarapan sambil mengurus anak	Istri
5.	07.20 -10.00 WIB	Mengantar anak sekolah	Istri
6.	10.00 WIB	Istirahat	Istri
7.	12.00 WIB	Sholat Dzuhur	Istri
8.	13.00 WIB	Mengerjakan pekerjaan rumah	Istri
9.	14.20 WIB	Sholat ashar	Istri
10.	15.00 WIB	Menabur pupuk di ladang	Istri + suami
11.	15.30 WIB	Menemani anak bermain	Istri

⁹ Ibu Ari, istri pak Suwahdad seorang petani, wawancara langsung (Aengdake 24 Oktober 2022)

12.	16.00 WIB (waktu tidak menentu)	Mengurus anak (mandi dll)	Istri
13.	18.00 - 19.00 WIB	Sholat sambil mengajarkan anak ngaji	Istri
14.	19.30 WIB	Menemani anak belajar dan ngecek perlengkapan sekolah anak	Istri
15.	20.30 WIB	Waktu tidur	Istri + anak

Wawancara keluarga pak Syamhudi yang juga bekerja sebagai Petani ¹⁰

" Karena sebagai petani, petani adalah pekerjaan utamanya beliau. Beliau berkata tidak akan jauh-jauh dari urusan ternak dan ladang. Di ladang membersihkan ladang juga dapat pakan hewan ternak. Kalo anak sudah lumayan besar sudah SD menurut beliau anak harus di lepas kita cukup memantau dan jika sudah kelewat batas maka beliau akan menegor. Kalo kegiatan rumah tangga beliau tidak pernah ikut campur jika masalah mengantar dan menjemput anak sekolah kadang beliau lakukan tapi sangat jarang tutur pak Syamhudi"

Tabel Rangkuman isi wawancara yang dilakukan dengan pak Syamhudi:

No.	Jam	Kegiatan	Yang Melakukan
1.	04.50 WIB	Sholat subuh	Suami
2.	05.30 WIB	Mengurus hewan ternak	Suami
3.	06.30 - 09.00 WIB(waktu tidak menentu)	Ke ladang membersihkan rumput	Suami
4.	10.00 WIB	Istirahat	Suami
5.	12.15 WIB (Waktu tidak menentu)	Sholat	Suami
6.	13.30 - 14.00	Menyiram bibit cabai	Suami
7.	14.30 WIB	Mengambil pakan hewan ternak	Suami

¹⁰ Pak Syamhudi, seorang petani, wawancara langsung (Aengdake 25 Oktober 2022)

		sapi	
8.	16.00 WIB	Mandi dan sholat ashar	Suami
9.	18.00 - 19.00 WIB	Sholat Magrib sambil menunggu waktu sholat Isya' biasanya mengaji	Suami
10.	19.30 WIB	Istirahat biasanya sambil nonton tv sampai ketiduran	Suami

Juga peneliti mewawancarai istri pak Syamhudi yakni ibu Qomariah sebagai istri dari pak Syamhudi. Yang sekarang mempunyai anak 3 orang laki-laki dan salah satunya masih duduk di sekolah dasar.

"Hal yang dilakukan setiap hari di rumah saja membersihkan rumah instinya melakukan kewajiban sebagaimana ibu rumah tangga lainnya. Kalo kagiatan anak kami hanya memantau juga mengantar dan menjemput sekolah bukan menjadi patokan bahwa kita orang tua yang terbaik. Kegiatan yang dilakukan setiap hari pasti tidak akan sama jam dan kegiatan yang dilakukan, mungkin nanti yang akan di tulis hanya yang biasa dilakukan dan perkiran waktunya saja. Tuter beliau dalam wawancara kemarin.

isi wawancara tersebut sudah peneliti rangkum dalam tabel kira-kira seperti berikut:¹¹

No.	Jam	Kegiatan	Yang Melakukan
1.	04.00 WIB	Sholat subuh	Istri
2.	04.15 WIB	Mengerjakan pekerjaan rumah	Istri
3.	06.00 WIB	Menyiapkan sarapan	Istri
4.	07.00 WIB	Membangunkan anak dan menyiapkan perlengkapan anak sekolah	Istri

¹¹Ibu Qomariah, istri pak Syamhudi seorang petani, wawancara langsung (Aengdake 25 Oktober 2022)

5.	07.20 - 10.00 WIB	Mengantar anak sekolah	Istri
6.	10.30 WIB	Menyuapi makan anak	Istri
7.	11.00 WIB (waktu tidak menentu)	Mengurus hewan ternak	Istri + Suami
8.	11.15 WIB (waktu tidak menentu)	Istirahat tidur	Istri
9.	13.00 WIB (waktu tidak menentu)	Sholat Dzuhur	Istri
10.	13.30 WIB	Istirahat sambil menjaga anak	Istri
11.	15.20 WIB (waktu tidak menentu)	Sholat ashar	Istri
12.	16.00 WIB (waktu tidak menentu)	Anak mandi	Istri
13.	17.30 -19.00 WIB	Mengantar anak ke masjid	Istri
14.	19.30 WIB	Menuntun anak belajar membaca	Istri
15.	20.30 WIB	Waktu tidur	Istri + anak

Dan wawancara yang terakhir pada keluarga pak Pardi yang pekerjaan utamanya juga sebagai petani: ¹²

"mengasuh anak kan sebenarnya tugas orang tua yah, tanggung jawab kita sebagai orang tua, tapi soal pola pengasuhan anak dalam keluarga kami, bebas saja kita saling bekerja sama. Kalau saya ada waktu setelah bekerja ada cuti atau libur atau bis juga setelah jam kantor bisa gantikan tugas atau membantu istri saya. Dengan ini cukup efektif bagi saya cara pola pengasuhan ini karena tidak membebani anak

¹² Pak Pardi, seorang petani, wawancara langsung (Aengdake 25 Oktober 2022)

juga dan orang tua cukup memantau saja. Kantor juga tidak seharian full otomatis masih bisa memantau anak. Misal istri sedang ada pekerjaan lain saya yang bisa ajak anak bermain atau ngobrol untuk bisa mengisi waktu luang. Pengasuhan anak sejauh ini masih efektif dengan apa yang dilakukan di keluarga ini bisa bekerja sama dalam segala hal termasuk mengasuh anak".

No.	Jam	Kegiatan	Yang Melakukan
1.	04.00 WIB	Sholat subuh + mengajarkan anak menulis	Suami
2.	05.00 WIB	Mengurus hewan ternak (memberi makan)	Suami
3.	06.00 WIB	Sarapan bersama	Suami
4.	06.30 WIB	Mengantar anak sekolah	Suami
5.	07.00 - 09.30 WIB (waktu tidak menentu)	Ke lading	Suami
6.	10.30 WIB	Menjemput anak sekolah	Suami
7.	11.00 WIB	Istirahat tidur	Suami + istri
8.	12.15 WIB	Sholat Dzuhur	Suami
9.	13.00 - 14.00 WIB (waktu tidak menentu)	Istirahat	Suami
10.	15.00 WIB (waktu tidak menentu)	Sholat ashar	Suami
11.	15.15 WIB (waktu tidak menentu)	Mengambil rumput	Suami
12.	16.30 WIB (waktu tidak menentu)	Mandi sambil siap-siap ke masjid bersama anak	Suami
13.	17.30 - 19.00	Ke masjid bersama anak	Suami

	WIB (waktu tidak menentu)		
14.	19.30 WIB	Menemani anak belajar	Suami + istri

Selanjutnya wawancara peneliti dengan ibu Herlina istri dari pak Pardi yang pekerjaan utamanya adalah petani.¹³

"Keseharian di rumah biasanya di lakukan berdua, selain memasak ibu herlin juga kadang membantu pekerjaan di sawah bersama pak Pardi. Semua kegiatan yang bisa dilakukan berdua pasti kami lakukan. Karena menurut ibu Herlina kekompakan dalam keluarga sangat di perlukan agar anak juga dapat melihat dan memberi contoh pada anak."

Tabel ringkasan wawancara yang dilakukan pada ibu Herlina

No.	Jam	Kegiatan	Yang Melakukan
1.	04.30 WIB	Sholat subuh	Istri
2.	05.00 WIB	Mengerjakan pekerjaan rumah + memasak	Istri
3.	06.00 WIB	Sarapan bersama	Istri + suami + anak
4.	07.00 WIB	Bersih-bersih rumah	Istri
5.	10.00 WIB (waktu tidak menentu)	Istirahat	Istri
6.	12.00 WIB (waktu tidak menentu)	Sholat Dzuhur	Istri
7.	13.00 WIB	Menyiapkan perlengkapan anak sekolah	Istri
9.	14.00 WIB	Pergi ke ladang	Istri + suami
10.	15.15 WIB	Sholat ashar	Istri

¹³ Ibu Herlina, istri pak Pardi seorang petani, wawancara langsung (Aengdake 25 Oktober 2022)

11.	16.00 WIB	Menjemput anak	Istri
12.	17.00 WIB	Menyiapkan anak untuk ngaji	Istri
13.	18.00 - 19.00 WIB	Sholat Magrib sambil menunggu waktu isya'	Istri
14.	19.30 WIB	Menemani anak belajar	Istri + suami
15.	20.30 WIB	Istirahat	Istri + anak

Hasil wawancara yang dilakukan, kegiatan tidak mutlak seperti yang di tabel. Karena kegiatan yang setiap harinya jam selalu berubah dan tidak menentu tapi peneliti mencoba melakukan dokumentasi. Misal pada para petani di desa Aengdake menambah kegiatan lebih lebar dengan bercocok tanam begitu pula sebaliknya dengan yang berdagang pada musim penghujan pedagang tidak keluar atau terhambat untuk mendatangkan dagangannya.

Dengan itu bagi seorang yang bekerja sebagai petani di desa Aengdake, walaupun sangat sibuk keduanya rata-rata masih ada waktu untuk menyempatkan melihat perkembangan anak. Kekompakan dalam mengasuh anak mereka terlihat dalam tabel aktivitas yang di tulis di atas. Jikapun suami atau istri yang sibuk maka keduanya saling bertukar peran jika di dalam mengasuh anak dalam ranah memberi pendidikan pada anak mereka. Walaupun ada juga yang masih kurang kesadaran melimpahkan semua pekerjaan rumah pada istri karena di nilai istri lebih bertanggung jawab dalam masalah yang di rumah dan suami lebih ke bertanggung jawab dalam masalah nafkah lahir.

Anak tidak mempunyai ruang untuk berkomunikasi dengan keluarga, dengan itu anak tidak bisa ekspresif dalam keluarga merasa pasif dan takut untuk

menyampaikan pendapatnya. Salah satu penyebabnya karena rata-rata orang tua hanya merasa kompak dalam mengantar jemput anaknya ketika sekolah saja, tidak dengan memperlihatkan ke kompakannya untuk memberikan anak ruang untuk bisa menyampaikan pendapatnya dan memainkan apa yang anak sukai tanpa melihat permainan antar gender. Anak lebih ekspresif di luar ranah keluarga atau di tempat bermainnya di sirkel permainan mereka seperti kadang bersikap acuh pada teman, kasar dan mengejek satu sama lain. Efek dari bebasnya pola asuh yang diberikan, bebas maksudnya disini orang tua yang merasa anaknya sudah berani bermain tanpa pengawasan orang tua di situ anak tak pernah ditegor jika berbuat kesalahan karena menurut mereka itu sudah biasa dalam ranah anak tapi jika tidak dilatih bertanggung jawab sejak dini atau mengakui kesalahannya maka semakin dewasa sikap itu akan tumbuh menjadi watak dan kebiasaan. Minimnya pengawasan anak mengakibatkan hal yang tidak menyenangkan bagi proses pertumbuhan anak sendiri.¹⁴

Dengannya yang selalu ada dengannya walaupun itu orang luar bukan dalam ranah keluarga, faktor acuh dalam keluarga yang mengakibatkan krisis kepercayaan anak berkurang pada orang tua baik bapak dan ibunya terlebih kadang anak disudutkan dengan masalah ekonomi yang dikaitkan dengan kebutuhan anak, mungkin salah satu ketidaknyamanan anak berada dalam rumah sendiri adalah untuk menghindari kekesalan yang terbentuk dalam diri mereka.¹⁵

¹⁴ Observasi langsung, di desa Aengdake, 17 September 2022.

¹⁵ Observasi langsung, di desa Aengdake, 20 September 2022.

Karena menggunakan triangulasi teknik, maka peneliti menggunakan pendalaman informasi melalui sumber yang sama dengan teknik berbeda. Jadi sangat dibutuhkan data menggunakan teknik yang berbeda selain wawancara, peneliti menggunakan teknik observasi terhadap keluarga yang hanya mengandalkan istri/ibu saja untuk masalah pola pengasuhan anak.

Berdasarkan kondisi di lapangan, terlihat anak yang hanya mendapat asuhan dari ibunya akan lebih bruntal walaupun sebenarnya pengasuhan ibu yang cenderung halus dan lebih memperlihatkan kasih sayang tapi hal itu yang terjadi di lapangan masalah sedikit langsung emosi. Mendapat kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya lebih kuat dalam hal psikis dari pada anak yang hanya di asuh oleh salah satu dari orang tuanya. Hal tersebut dibuktikan ketika saat berbicara anak yang hanya di asuh oleh salah satu orang tuanya lebih mengutamakan emosi dan untuk berbicara di publik agak terlalu pasif meskipun tidak semuanya tapi rata-rata seperti itu.

B. Temuan Penelitian

Selama melakukan observasi di lapangan peneliti menemukan data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi dan dokumentasi di Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Data-data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Pola Pengasuhan Anak Oleh Bapak dan Ibunya di Desa Aengdake Kecamatan Bluto Kabupaten Sumenep. Melalui paparan data, peneliti dapat menemukan informasi mengenai pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh keluarga di Desa Aengdake sebagai berikut:

1. Sebagian orang tua ada yang kompak dalam mengasuh anaknya
2. Orang tua kurang memberikan ruang pada anak untuk bisa menyampaikan pendapatnya walaupun kompak dalam masalah pengasuhan.
3. Orang tua sudah mengajarkan perbedaan gender sejak dini dalam masalah permainan anak.
4. Tidak ada pola atau teknik yang dilakukan oleh bapak dan ibu kepada anaknya.
5. Faktor turun menurun dan budaya

C. PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini penulis memaparkan dengan bahasa sendiri, sesuai apa yang telah di peroleh di lapangan, sehingga dengan hasil tersebut peneliti dapat menyesuaikan dengan paparan kajian yang sebelumnya. Seperti yang di jelaskan dengan teknik kualitatif deskriptif yakni melalui pemaparan data yang diperoleh baik secara observasi, wawancara dan dokumentasi kudian di bentuk agar hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Dan hasil tersebut dapat dikaitkan dengan teori yang ada dan di bahas sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan anak di desa Aengdake kecamatan Bluto kabupaten Sumenep oleh bapak dan ibunya

Pengasuhan yang dilakukan di desa Aengdake yang lebih menekankan pada kebebasan untuk anak. Terlihat dalam keseharian di lapangan bahwa anak di desa Aengdake lebih aktif dalam kesehariannya. Memilih permainannya sendiri, tanpa harus ada tekanan dari orang tua atau pihak lainnya. Melihat dari itu ada

beberapa syarat untuk menjadi pendidik yang baik salah satunya adalah kedewasaan dan juga berkasih sayang.¹⁶

Di desa Aengdake pola asuh yang dilimpahkan pada istri tidak semerta-merta melepaskan tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anak karna kesibukannya bekerja karna kita ketahui seorang suami sebagai kepala rumah tangga mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka maka dengan kewajiban itu adanya kerja sama dalam pengasuhan anak di lakukan di desa Aengdake tapi tidak mengurangi kewajibannya juga untuk memantau pendidikan anak bekerja sama disini saling mengisi bukan melimpahkan tanggung jawab sepenuhnya dalam mendidik anak kepada seorang istri atau ibu. Walaupun ada sebagian di desa Aengdake ada yang mengartikan bahwa ibu adalah yang bertanggung jawab atas anak atas pendidikan anak dan semua di dalam rumah tangga. Kurangnya kesadaran dan tidak adanya kesalingan antara suami istri membuat minimnya komunikasi antar anak dan bapak.

Dalam pengasuhan anak dilakukan oleh suami dan istri, setiap orang tua memiliki kewajiban untuk mengasuh anak-anak mereka. Dengan itu perlu adanya tolong menolong dan kerja sama dalam proses mengasuh anak. Mengenalkan pada anak tentang kesetaraan gender sejak dini menanamkan pada anak sikap asih dan tolong menolong terhadap sesama.

Seperti yang di katakan oleh pak Pardi Bahwa hal kekompakan antar suami istri untuk mengasuh anaknya masuk dalam tolong menolong dalam hal kebaikan seperti yang di katakan dalam ayat tersebut. Meskipun begitu jika

¹⁶ Khoiron Rosyadi, Pendidikan Profetik, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).239.

memang ada hal atau pengasuhan yang tidak seharusnya dilakukan dalam keluarga baik dari suami tau istri atau bapak dan ibuk harus bisa mencegahnya karena kewajiban orang tua memberi anak pelajaran, ilmu tentang berkehidupan yang baik, mengenalkan Tuhan dan kesetaraan gender sejak dini.

Hal tersebut menggambarkan bahwa tidak ada perbedaan yang khusus antara laki-laki dan perempuan dalam segala aspek termasuk di dalamnya mengasuh anak. Kita melihat bahwa meskipun tidak pengawasan penuh dari kedua orang tua tapi mereka mengusahakan yang terbaik untuk anak mereka. Faktor kesibukan dan komunikasi yang kurang dalam keluarga membuat anak enggan berkomunikasi yang baik

Dalam pengasuhan anak, masyarakat di desa Aengdake menjadikan kesibukan sebagai alasan untuk tidak melaksanakan kewajibannya. Pada dasarnya mengasuh anak tidak harus secara tatap muka tetapi bisa di pantau atau saling mengisi berkomunikasi setiap hari kepada anak agar peran sebagai bapak atau ibu dapat dirasakan oleh anak, mitra kerja sama antara seorang bapak dan ibu bisa diliat nyata suapaya terbesit dalam diri anak tidak ada perbedaan Kasih sayang antara keduanya. Sebab anak yang memperoleh kasih sayang yang cukup dari kedua orang tuanya bisa tumbuh lebih kuat secara psikis, dibandingkan hanya diperoleh dari salah satunya saja.

Kita melihat perlunya menyadarkan setiap orang tua bahwa tanggung jawab dalam pola pengasuhan anak dapat dilakukan bersama, tidak ada batasan pengelompokan pekerjaan menurut jenis kelamin, semua harus saling melengkapi baik laki-laki maupun perempuan. Tidak ada pembagian permainan jika anak laki-

laki harus bermain kelereng dan perempuan harus bermain di rumah saja atau Boneka. Anak anak diberikan kebebasan agar memilih apa yang pantas dan baik untuk dirinya orang tua hanya mengawasi dan memberi pemahaman jika memang ada suatu hal yang kurang pantas untuk di ketahui.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya : Dari Abu Hurairah ra, berkata: Nabi saw bersabda: Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka kedua orang-tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi. (Sahih Bukhari, no. hadis: 1401).

Hadits ini menjelaskan bahwa pentingnya orang tua mengajarkan ilmu agama pada anak. Orang tua di anjurkan untuk saling berpartisipasi dalam pengasuhan anak untuk memberi pendidikan yang layak untuk anak. Anak yang dekat dengan ibu dan bapak di desa Aengdake cenderung lebih bisa berkomunikasi dengan baik, bisa mengutarakan isi hatinya dengan tanpa takut, lebih bisa menjadi pribadi yang mandiri dan aktif. Pentingnya pendidikan yang diberikan orang tua di rumah seperti menggambarkan bagaimana sikap tolong menolong dalam keluarga, sikap saling mengasihi dan bagaimana menjadi pribadi yang baik terhadap lingkungan, dan ini harus di mulai dari keluarga.

حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ بُرَيْدَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي بُرَيْدَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُنَا إِذْ جَاءَ الْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ عَلَيْهِمَا قَمِيصَانِ أَحْمَرَانِ يَمَشِيَانِ وَيَعْتُرَانِ فَنَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمِنْبَرِ فَحَمَلَهُمَا وَوَضَعَهُمَا بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ صَدَقَ اللَّهُ { إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ } فَنَظَرْتُ إِلَى هَذَيْنِ الصَّبِيِّينِ

بِمَشِيَانٍ وَيَعْتُرَانِ فَلَمْ أَصْبِرْ حَتَّى قَطَعْتُ حَدِيثِي وَرَفَعْتُهُمَا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ

إِنَّمَا نَعَرَفُهُ مِنْ حَدِيثِ الْحُسَيْنِ بْنِ وَاقِدٍ

“Telah menceritakan kepada kami Al Husain bin Huraitis telah menceritakan kepada kami Ali bin Husain bin Waqid telah menceritakan kepadaku ayahku telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Burdah dia berkata; Aku mendengar ayahku Buraidah berkata; "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berkhotbah, lalu datanglah Hasan dan Husain yang memakai baju merah. Keduanya berjalan lalu terjatuh, kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam turun dari mimbar dan menggendong keduanya kemudian beliau bersabda: "Maha benar Allah atas firman-Nya: "Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah sebagai cobaan." (QS Al-Anfaal (8): 28). Aku melihat kedua anak ini terjatuh dalam kedua bajunya, maka aku tidak sabar hingga aku memotong pembicaraanku lalu aku menggendong keduanya." Abu Isa berkata; "Hadits ini adalah hadits hasan gharib, kami hanya mengetahui (riwayat ini) dari hadits Al Husain bin Waqid."¹⁷

Dalam hadits tersebut juga menjelaskan bahwa nabi juga ikut mengasuh anak, sangat dekat dengan anak menggendong dan mengemban bahkan membawanya sholat. Nabi memperlihatkan pada umat laki-laki bahwa mengasuh anak adalah bagian dari ajaran Islam, Dan teladan ini juga berlaku pada perempuan. Kesetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan, tidak ada yang membedakan. Tidak ada perbedaan hak dan kewajiban bagi kaum laki-laki dan perempuan. Pembelajaran tentang kesetaraan ender tentang pemahaman hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan yang harus dipelajari dan beri pemahaman sejak dini. Agar tidak terdoktrin dalam pemikiran anak adanya perbedaan kewajiban dan hak untuk anak laki-laki dan perempuan. Maka dari dimulai dari bagaimana orang mengarahkan anak dalam keluarga agar supaya bisa mereka terapkan nanti di masyarakat umum.

¹⁷ <https://www.hadits.id/hadits/tirmidzi/3707>

Sejalan dengan yang ada di desa Aengdake bahwa perempuan dan laki-laki harus saling bekerja sama, berelasi, harus saling menopang diantara dua jenis kelamin ini, walaupun ada juga yang masih belum sejalan dengan hadits baik suami ataupun istri mempunyai kewajiban untuk memberikan kasih sayang dan pendidikan terhadap anak-anak mereka. Tidak adanya kesejajaran dan kesetaraan dalam keluarga mereka. Tak sedikit pula yang berstetmen bahwa dunia wanita adalah Dunia dapur dan perihal rumah, dalam hadits tersebut sudah di jelaskan bahwa memberatkan wanita bahwa hak dan kewajibannya dibedakan. Hal dasar yang menjadikan tidak terlaksananya konsep kesetaraan tersebut adalah doktrin dari turun temurun dan juga minimnya pengetahuan tentang kesetaraan gender.

Di desa Aengdake adanya batasan-batasan pada anak seperti tidak adanya waktu untuk bisa berkomunikasi dengan anak karna faktor kesibukan bapak atau ibunya yang bekerja, mengakibatkan tidak adanya kerja sama di antara kedua orang tua, terlebih kebanyakan figur seorang bapak yang karena kesibukan semua dilimpahkan pada seorang ibu. Mengakibatkan keterbiasan atau memori berkepanjangan dengan penyimpulan dari sejak dini bahwa seorang ibu mengurus segala yang di rumah, baik memasak, mengunci baju dan mendidik anak sekaligus mengurus dalam masalah belajar sedangkan bapaknya memenuhi secara materiil maka yang tersimpan jika ingin sesuatu yang membutuhkan uang bicara kepada bapak sedangkan ibu tempat keluh kesah berbagi.

2. Pola pengasuhan anak perspektif *qira'ah mubadalah* di desa Aengdake

Masa anak anak adalah masa yang rentan dalam pertumbuhan, dalam hal ini keluarga berperan penting untuk menjaga lingkungan anak agar tetap berada

dalam lingkungan positive, serta memberikan arahan yang tepat untuk anak. Agar anak tumbuh menjadi anak yang aktif dan menghasilkan pikiran positif.

Mubadalah yang di terapkan masyarakat Aengdake bisa di lihat dari sebagian hasil wawancara bahwa mereka menganggap pentingnya komunikasi dalam hal apapun termasuk dalam mengasuh anak, kesadaran dari masing-masing orang memang berbeda. Sebenarnya pola asuh tidak harus berpatokan pada

Seperti yang telah di jelaskan di atas beberapa pola pengasuhan yang di terapkan pada anak salah satunya adalah pola asuh demokratis yang mana orang tua memberi kebebasan pada anak untuk melakukan apa yang mereka senangi dan kehendaki akan tetapi orang tua tetap mengawasinya. Agar supaya anak dapat terlatih mandiri dan bisa mengembangkan kepercayaan diri mereka juga dengan bebas bisa menyampaikan apa yang mereka inginkan. Dengan itu anak bisa belajar bertanggung jawab dengan apa yang mereka lakukan karna pada dasarnya tanggung jawab, percaya diri dan mandiri sangat penting di ajarkan pada anak sedini mungkin.

Di desa Aengdake pola asuh anak yang dilakukan oleh masyarakat nya sudah ada sesuai dan ada yang belum mengerti akan konsep kesetaraan gender dalam pola pengasuhan anak, yang paham dengan adanya kesetaraan gender bisa dilihat dari adanya kerja sama, kesalingan antara bapak dan ibu. Kesalingan untuk bisa merawat anak, bisa memantau tumbuh kembang anak meski dalam ranah kesibukan sekaligus akan tetapi jika ada waktu luang menyempatkan bermain dengan anak. Juga bagaimana cara memperkenalkan kesetaraan gender sejak dini tidak membatasi permainan anak.

Juga di desa Aengdake ada yang masih tidak menerapkan konsep kesetaraan gender atau *mubadalah* dalam pengasuhan anak selain tidak ada kesalingan dan kerja sama dalam pengasuhan anak juga tidak memberikan kebebasan ruang bermain pada anak seperti yang di temukan di lapangan anak laki-laki harus bermain dengan anak laki-laki dengan permainan sebagaimana nak laki-laki yakni bola kelereng dan sebagainya sebaliknya anak perempuan yang bermain dengan anak laki-laki masih dikatakan anak yang tidak di atur oleh orang tuanya karena mereka mengatakan tidak wajar jika anak perempuan bermain dengan laki-laki dengan permainan laki-laki di buktikan bahwa anak perempuan jarang bermain di luar seperti halnya anak laki-laki.

Jika dilihat dari pola pengasuhan di desa Aengdake rata-rata menggunakan pola asuh demokratis yakni memberi kebebasan pada anak tapi karena sudah anak doktrin di dalam diri anak sejak dini kalau anak laki-laki harus yang dipermainkan laki-laki begitupun sebaliknya karena sudah umum menjadi kebiasaan batasan-batasan yang ada sudah dilihat dari sejak dini maka anak merasa hal yang aneh jika melakukan hal di luar batas yang di lakukan laki-laki. Jika ini di bilang pola asuh otoriter peneliti tidak meyakini karena dalam beberapa wawancara terlihat bahwa sebenarnya orang tua membebaskan anak-anak mereka.

Secara keseluruhan pola pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua di desa Aengdake masih ada beberapa yang memehuni standar *qira'ah mubadalah* yakni masih berpatokan bahwa mengasuh anak adalah kewajiban bersama bukan hanya seorang ibu saja dan ini berkaitan dengan dalil "ummi almadrasatul ula" ibu adalah madrasah utama bagi anak yang di jelaskan di dalam *qira'ah mubadah* tidak hanya ibu tetapi kedua orang tua siapa yang mengajarkan anaknya maka di

sebut madrasah utama bagi anak, karna *qira'ah mubadalah* menyongsong konsep kesetaraan gender dan ada beberapa yang masih membedakan gender membebankan hak dan kewajiban dalam mengasuh anak kepada seorang ibu saja saja. Kita bisa melihat dari hasil wawancara kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan oleh para Narasumber bahwa masih ada yang memasrahkan semua pada istri walaupun masih ada waktu untuk membantu istri salah satunya dengan memperdulikan anak.